

# **ETIKA KEWARGANEGARAAN DALAM SERAT WULANGREH**

**Amat Zuhri**

*Program Doktor Universitas Islam Negeri Walisongo*

## ***Abstract***

*Wulangreh is a literary work that contains piwulang (teaching) written by Pakubuwana IV about the necessities to obey institutionalized kraton (kingdom) ethics. Although parts of this Wulangreh vary, one thing that is clear is about the worship of the state, and more specifically the service to the king. The ethics and manners taught are devoted to the country and the king. Among the set of ethics that must be upheld by the citizens is the necessity for devotion to an absolute ruler without criticism. Ethics as it is based on the belief that the ruler is as representative of the Lord of all policies will always be the truth.*

**Key Words:** *literary work, royal teaching, kingdom, ethics*

## **1. Pendahuluan**

Serat *Wulangreh* adalah karya sastra yang berisi *piwulang* yang selesai ditulis oleh Pakubuwana IV pada hari Ahad tanggal 19 Besar 1735 tahun *Dal* windu *Sancaya* wuku *sungsang* atau tahun 1808. Serat ini merupakan salah satu percikan semangat kekratonan dan gambaran pemikiran raja tentang masalah-masalah politik pemerintahan, kekuasaan dan etika yang tak terlepas dari pandangan Jawa secara umum.

Serat *Wulangreh* yang digubah dalam bentuk tembang *macapat* ini pada mulanya merupakan buku pedoman untuk para putra raja agar mereka selalu ingat akan adanya gejala-gejala kemerosotan moral pada saat penulisnya sedang memegang tampuk kekuasaan. Meskipun bagian-bagian dari serat *Wulangreh* ini bervariasi, satu hal yang jelas adalah soal kebaktian kepada negara, dan lebih khusus lagi kebaktian kepada raja. Bahkan bisa dikatakan bahwa seluruh jaringan etik dan tatakrama merangkai ketentuan-ketentuan atau keharusan-keharusan kepada pengabdian terhadap negara.

Tulisan ini menjelaskan tentang etika yang harus dipegang oleh setiap warga negara terhadap penguasa. Namun sebelumnya akan dijelaskan tentang apa yang mendasari etika warga negara terhadap penguasaan serta bagaimana caranya menghormati penguasa tersebut.

## **2. Prinsip Hormat**

Bagi orang Jawa alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan atau kehancuran, sedangkan masyarakat merupakan sumber rasa aman, sehingga dasar pandangan gotong royong mewarnai kehidupan orang Jawa (Bastomi, 1995: 39). Berdasarkan pola pemikiran tersebut, pola pergaulan masyarakat Jawa ditentukan oleh dua kaedah. Kaedah pertama menyatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaedah kedua menuntut agar manusia dalam cara bicara selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaedah pertama disebut prinsip rukun dan kaedah kedua disebut prinsip hormat.

Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras,” “tenang dan tentram,” tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu, sehingga keadaan masyarakat yang harmonis akan tetap terjaga (Magnis-Suseno, 1993: 38). Rukun mengandung arti usaha terus-menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah (Mulder, 1996: 41).

Adapun prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Magnis-Suseno, 1993: 60). Prinsip hormat ini berdasar pada pandangan bahwa dalam hubungan antar pribadi dalam masyarakat tidak ada dua orang yang sederajat dan bahwa mereka berhubungan satu sama lain secara hirarkis (Mulder, 1996: 54). Hal ini sesuai dengan konsep *manunggaling kawula lan Gusti* yang mencerminkan adanya sebuah hirarki struktural. Secara sosial *kawula* mewakili strata terendah, sedangkan *Gusti* mewakili setrata tertinggi. Perbedaan strata ini merupakan bagian dari skenario besar, di mana masing-masing strata dihadapkan pada situasi saling membutuhkan, oleh karena itu semua orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengan statusnya masing-masing. Perbedaan status ini dibedakan menurut usia (Kartodirdjo, 1987: 52), keturunan, pangkat atau jabatan dan kekayaan (Ani, 1993: 38).

Orang yang berstatus lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap yang lebih tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebabakan atau keibuan dan rasa tanggung jawab. Sikap itu menimbulkan sikap mental yang

membedakan perlakuan terhadap orang karena adanya perbedaan usia atau kedudukan (Hardjowirogo, 1994: 11). Perbedaan perlakuan ini terlihat dalam penggunaan Bahasa Jawa dan tata krama yang menyertainya. Dalam bahasa Jawa dikenal ada tiga tingkat yang disebut unggah-ungguh bahasa, yaitu *ngoko*, *madya* dan *krama*. Bahasa *ngoko* digunakan untuk berbicara kepada teman akrab atau orang yang statusnya lebih rendah, sedangkan bahasa *madya* dan *krama* digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tinggi statusnya (Bastomi, 1995: 65-67).

Kefasihan dalam mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga dengan menanamkan perasaan *wedi*, *isin* dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Pertama-tama anak belajar untuk *wedi* terhadap orang yang harus dihormati, dengan ancaman bahaya yang mengerikan dari pihak-pihak asing dan kekuatan-kekuatan di luar keluarga (Magnis-Suseno, 1993: 63).

Kemudian anak dididik untuk merasa *isin* yang berarti malu, juga berarti malu-malu, merasa bersalah dan sebagainya. Rasa *isin* akhirnya menjadi sikap yang tertanam dalam-dalam yang mengembangkan persesuaian dan yang harus menguasai tingkah laku. Pada hakekatnya rasa itu berfungsi sebagai semacam suara hati. Mulder (1996: 38) menguraikan *isin* (malu) sebagai kekhawatiran mengenai penampilan seseorang, kekhawatiran untuk jangan sampai dikritik atau ditertawakan. Singkatnya suatu rasa *rikuh* dan kekhawatiran akan mata, telinga dan pendapat orang lain. Oleh karena itu perasaan ini membantu untuk melatih penguasaan diri, sekurang-kurangnya dalam ungkapan tingkah laku yang bisa dilihat.

Dari sikap *wedi* dan *isin* tersebut di atas kemudian berkembang menjadi sikap *sungkan* yaitu rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal, sebagai pengekan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain. Sikap ini berkembang pertama kali dari pertumbuhan hubungan yang segan-segan dengan ayahnya sendiri. Kemudian anak diharapkan untuk mengenal lebih banyak lagi adat istiadat, tatanan dan sopan santun yang mengatur hubungan bermasyarakat (Mulder, 1996: 39).

*Wedi*, *isin* dan *sungkan* merupakan keseimbangan perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntunan-tuntunan prinsip

hormat. Dengan demikian tiap-tiap individu merasa terdorong untuk mengambil sikap hormat sebab perlakuan dan kelakuan yang tidak hormat akan menimbulkan rasa tak hormat dan kurang berharga (Bastomi, 1995: 48).

Serat *Wulangreh* (Pakubuwana IV, 1994) menjelaskan bahwa orang yang harus dihormati (disembah) ada lima, yaitu kedua orang tua, mertua, saudara tua, guru dan raja. Hal ini termaktub dalam tembang “*Maskumambang*” bait 7-9 sebagai berikut.

*Ana uga etang-etangane kaki  
Lilima sinembah  
Dununge sawiji-wiji  
Sembah lilima punika*

*Ingang dingin rama ibu kaping kalih  
Marang mara tua  
Lanang wadon kang kaping tri  
Ya marang sadulur tuwa  
Kaping pate ya marang guru sayekti  
Sembah kaping lima  
Ya marang Gustinireki  
Parincine kawruhana*

Artinya:

Ada pula perhitungannya anakku  
Lima yang harus disembah  
Letak masing-masing  
Sesembahan lima itu

Yang pertama orang tua, yang kedua  
Kepada mertua pria wanita  
Yang ketiga yakepada saudara tua

Yang keempat yaitu kepada guru yang sebenarnya  
Sembah ke lima  
Yaitu kepada rajamu  
Perinciannya ketahuilah.

Lebih lanjut Serat *Wulangreh* merinci alasan mengapa lima orang tersebut harus diberi sembah (bakti). Orang tua harus disembah karena mereka merupakan *jalaran* (penyebab) dari kehadiran seseorang di muka bumi (*Maskumambang* bait 10). Mertua harus disembah karena lewat mertua seseorang menerima kenikmatan dan sekaligus dapat menyambung keturunan (*Maskumambang* bait 13-14). Saudara tua harus diberi sembah karena ia yang akan menggantikan kedudukan orang tua jika orang

tua telah meninggal (*Maskumambang* bait 15). Guru sejati harus disembah karena dialah yang memberikan pelajaran serta menunjukkan jalan menuju kesempurnaan hidup sampai mati. Dialah yang menyalakan obor pada hati di saat gelap dan membawa seseorang ke jalan kemuliaan (*Maskumambang* bait 17). Adapun raja harus disembah karena rajalah yang berkuasa memberi makanan dan pakaian, bahkan berkuasa menentukan ajal bagi para *kawula*.

Dalam keluarga, orang tua secara hirarkis lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan anak-anak yang selalu tergantung kepada mereka. Oleh karena itu mereka berhak atas kehormatan tertinggi dan anak-anak harus *ngabekti*, yaitu penghormatan dan kebaktian kepada orang tua sebagai suatu tata cara setengah keagamaan, guna memperoleh restu (Mulder 1996: 45). Di samping kepada orang tua, seseorang diharuskan pula untuk menghormati saudara kandung yang lebih tua. Karena pada masyarakat tradisional, usia tinggi berarti akumulasi pengalaman dan kebijakan, sehingga orang yang lebih muda perlu menghormati dengan cara mengikuti segala ucapannya (Kartadirdja, 1987: 31).

Dalam *Serat Wulangreh*, keharusan mengikuti nasehat saudara yang lebih tua itu ditekankan karena segala ucapannya akan dianggap lebih benar dari pada saudara yang lebih muda sebagaimana yang tertuang dalam tembang *Pucung* bait ke 13-15:

*Pan sadulur tuwa kang wajib pitutur  
marang kang taruna  
kang anom wajibbe wedi  
sarta manut wuruke sadulur tuwa.  
kang tinitah dadi anom aja mesgul  
batin rumasa yen wis titahing Hyang Widhi  
yen mesgula ngowahi kodrating Suksma  
  
Nadyan bener yen wong anom dadi luput  
yen ta anganggoa  
ing pikirira pribadi  
pramilane wong anom aja ugungan* (Pakubuwana IV, 1994).

Artinya:

Saudara tua yang berhak menasehati  
kepada yang lebih muda  
Yang muda wajib takut  
dan mengikuti ajaran saudara tua.

Yang muda jangan masgul  
hendaknya hati menerima sebagai ketentuan dari Tuhan

Bila masgul akan mengubah ketentuan Tuhan.

Meski benar bila orang muda bisa dianggap salah  
apabila menggunakan pikirannya sendiri  
Maka anak muda jangan congkak.

Dalam bermasyarakat, sikap hormat ditunjukkan dengan cara menghormati pandangan orang lain, pandangan itu bersifat kritis terhadap semua bentuk gangguan, tingkah laku yang tak biasa dan sangat curiga terhadap penampilan ambisi pribadi (Mulder, 1996: 52). Menghormati pandangan orang lain sangat dituntut dalam *Kitab Wedhatama*:

*Nggugu karsane priyanga  
nora nganggo peparah lamun angling  
tumbuh ingaran balilu  
uger guru aleman  
nangin janma ingkang wus  
waspadeng semu  
sinoman ing samudana  
sesadon ingadu manis.<sup>1</sup>*

Artinya:

Hanya mengikuti kehendak diri sendiri  
Bila berkata tanpa perhitungan  
Tidak mau dianggap bodoh hanya mabuk pujian  
Namun orang tahu gelagat (pandai)  
Yaitu selalu merendahkan diri  
Menganggap semuanya dengan baik.

### **3. Keharusan Rakyat untuk Menghormati Penguasa**

Di atas telah dijelaskan bahwa dalam keluarga, orang tua menduduki hirarki yang tertinggi sehingga harus diberi hormat oleh anak-anaknya. Adanya hirarki dalam kehidupan keluarga tersebut merupakan gambaran kehidupan sosial dalam masyarakat Jawa. Kunci bagi hubungan-hubungan antar pribadi Jawa adalah wawasan tak ada dua orang yang sederajat dan bahwa mereka berhubungan satu sama lain secara hirarkis (Ani, 1993: 31).

Orang yang menduduki hirarki sosial lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap yang lebih tepat terhadap orang yang kedudukannya lebih rendah

adalah sikap kebabakan atau keibuan dan rasa tanggung jawab. Menurut Mulder (1996: 53), keharusan untuk menghormati orang yang memiliki status lebih tinggi ini merupakan tulang punggung utama dan diabsahkan oleh gagasan bahwa orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya adalah lebih dekat dengan kebenaran dari pada orang yang lebih rendah kedudukannya (Mulder, 1996: 56).

Prinsip hubungan tersebut di atas kemudian melandasi hubungan antara penguasa dan rakyat. Hubungan itu digambarkan dalam ungkapan *manunggaling kawula-gusti*. Selain mempunyai makna dalam konteks religio-spiritualitas, ungkapan tersebut juga mempunyai makna dalam konteks sosio-politik dan dan sisio-kultural. Dalam pengertian harfiahnya, *kawula* berarti hamba, dan *gusti* berarti tuan. *Kawula* adalah yang menyembah dan *gusti* adalah sesembahan atau yang disembah. Sebutan *gusti* diperuntukkan bagi raja atau bangsawan dan pembesar (Sujamto, 1990: 35). Konsep *kawula-gusti* tidak hanya menunjukkan hubungan antara yang tinggi dan yang rendah, tetapi menunjukkan kesalingtergantungan yang erat antara dua unsur yang berbeda namun tak terpisahkan (Moertono, 1985: 26; Mulder, 1996: 35).

Di sisi lain, dalam pemikiran Jawa dikenal adanya nilai hirarki yang mebedakan derajat manusia berdasarkan perbedaan kedudukan (Moertono, 1985: 19). Oleh karena itu walaupun terdapat ikatan yang saling mempersatukan antara *kawula* dan *gusti*, namun baik *kawula* maupun *gusti* tidak diperkenankan melanggar garis pemisah resmi dari hirarki sosial itu, dan hal ini terlihat jelas dalam banyak aturan yang menentukan tatacara pemakaian busana, penggunaan bahasa, penggunaan warna atau cara penghormatan (Moertono, 1985: 42).

Dengan demikian hubungan antara *kawula* dan *gusti* bersifat satu arah, di mana rakyat merasa bahwa hidupnya tergantung pada raja, karena di tangan rajalah dapat diciptakan kemakmuran dan ketentraman. Rakyat menganggap raja memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Inilah yang menyebabkan rakyat tunduk dan patuh kepada raja. Tunduknya rakyat kepada raja, di samping karena raja menduduki hirarki sosial tertinggi, juga karena adanya kepercayaan bahwa raja berkuasa berdasarkan wahyu dan bertindak sebagai wakil Tuhan. Oleh karena itu raja sering dianggap sebagai orang yang memiliki sifat-sifat ketuhanan yang memiliki kekuasaan yang absolut. Dalam pewayangan kekuasaan raja yang besar itu biasa digambarkan dengan ungkapan *ratu gung binatara mbau dhendha anyakrawati* (raja agung yang didewakan, penguasa hukum dan penguasa dunia).

*Serat Wulangreh* juga memandang raja sebagai wakil Tuhan yang harus dihormati dan ditaati, seperti yang tertulis dalam tembang *Megatruh* bait 2 dan 3 berikut ini.

*Mapan ratu kinarya wakiling Hyang Agung  
Marentahken kukum adil  
Pramila wajib den enut  
Kang sapa tan manut ugi  
mring parentahing Sang Katong  
aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung.*

Artinya:

Memang raja bertindak sebagai wakil Tuhan  
Menerapkan hukum yang adil  
Maka wajib dianut  
Siapa yang tidak menurut  
kepada perintah raja  
Sama dengan melawan perintah Tuhan.

Lebih lanjut, *Serat Wulangreh* menegaskan bahwa raja adalah sumber hukum yang adil, maka wajib ditati oleh semua rakyatnya sebagaimana tersebut dalam tembang *Megatruh* di atas dan juga disebutkan dalam tembang *Mijil* bait ke 17-18 sebagai berikut.

*Kang jumeneng iku kang mbawani  
Wus karsaning Manon  
Wajib pada wedi lan bektine  
Aja mampang parintahing aji  
Nadyan anom ugi  
lamon dadi ratu.*

*Nora kena iya den waoni  
Parentahing katong  
Dhasar ratu bener parentahe  
Kaya priye nggonira sumingkir  
Yen tan anglakoni  
Pesti tan rahayu.*

Artinya:

Yang bertahta itulah yang menguasai  
Telah menjadi kehendak Tuhan  
Semua wajib takut dan berbakti  
Jangan melawan perintah raja  
Meski ia berusia muda  
bila menjadi raja.

Tidak boleh dibantah  
Perintah sang raja  
Raja pasti benar perintahnya  
Bagaimanakah caramu menolak  
Bila tidak melaksanakan  
Pasti akan celaka.

Kedudukan raja dalam pandangan Jawa sebagai wakil Tuhan yang kekuasaannya tidak terbatas, maka kekuasaannya bersifat adiduniawi dan adimanusiawi, berasal dari yang gaib atau termasuk yang Ilahi. Kekuasaan yang bersifat adiduniawi ini merupakan ungkapan energi Ilahi yang tanpa bentuk yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos. Kekuasaan ini bukanlah suatu gejala khas sosial yang berbeda dari kekuatan-kekuatan alam, melainkan kekuatan kosmis, yang dapat dibayangkan sebagai fluidum yang memenuhi seluruh kosmos. Jumlah total kekuasaan dalam alam semesta itu tetap saja. Jumlah itu tidak bisa bertambah atau berkurang karena identik dengan hakekat alam semesta itu sendiri. Yang bisa berubah hanyalah pembagian kekuasaan dalam kosmos. Konsentrasi kekuasaan pada suatu tempat dengan sendirinya berarti pengurangan kekuasaan di tempat-tempat lain (Moertono, 1985: 130).

Karena kekuasaan bersifat adiduniawi atau metaempiris maka tidak bisa diperoleh dengan sarana-sarana yang duniawi atau empiris belaka. Faktor-faktor seperti kekuatan fisik dan militer, kekayaan dan relasi, kepintaran dan sebagainya memang juga penting tapi tidak menentukan. Usaha yang sebenarnya untuk memperoleh kekuasaan harus diarahkan pada penyadapan tenaga kosmis yang gaib, pada segi batin dan semesta. Untuk itu perhatian harus di pusatkan pada batin, bukan pada lahir. Di satu pihak orang harus melepaskan keterikatannya pada dunia inderawi. Ia tidak boleh dikuasai oleh hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan duniawi. Untuk itu orang harus bertapa (*laku tapa*) dan berpantang dari pelbagai kenikmatan. Di lain pihak, orang harus memusatkan diri pada batin sendiri, ia harus semadi. Untuk itu orang harus menyepi atau *lelana brata* biasanya di tempat-tempat sunyi dan angker seperti gunung atau makam yang keramat (Magnis-Suseno, 1994: 36).

Karena kekuasaan bersumber dari wahyu yang bersifat Ilahi dan diperoleh secara supranatural, maka seseorang yang telah memperoleh kekuasaan dituntut untuk terus-menerus mencari tuntunan Ilahi (dewa) di dalam batinnya agar selalu mendapat kekuatan spiritual. Dalam lakon wayang, dhalang tidak akan pernah lupa menyebut

dalam *kandhanya* bahwa raja beristirahat masuk ke ruang-dalam di istana sesudah beraudiensi, berganti pakaian seorang *pandhita* dan kemudian memasuki *sanggar pamujan* (Moertono, 1985: 48).

Guna memperoleh dan menambah kekuatan spiritual itu, raja harus mencontoh orang-orang besar di masa dulu, serta tokoh-tokoh dari pewayangan dan pribadi-pribadi lain walaupun di antaranya bukan keturunan raja. Moertono menjelaskan bahwa pada tokoh-tokoh terdahulu itu, sifat yang paling terpuji adalah kekuatan batin yang kuat dalam usaha menahan diri dari kenikmatan duniawi. *Laku* (perilaku) yang demikian memperlihatkan tekad yang tulus dan teguh untuk mencapai suatu maksud tertentu: salah satu tujuannya yang paling utama ialah memperoleh *ngelmu* atau *ngelmu kasampurnan* (pengetahuan batin) (Moertono, 1985: 54).

Di antara para tokoh yang patut ditiru itu adalah Sunan Kalijaga yang dikatakan telah bertapa selama bertahun-tahun dengan begitu keras dan tabah sehingga akar-akar pohon tumbuh di atas dirinya dan Sunan Bonang, yang memerintahkannya untuk bertapa mengalami kesulitan ketika mencarinya lagi. Tokoh lain adalah Panembahan Senapati yang bertapa di sebuah sungai dengan membiarkan dirinya dibawa arus. Dalam hal ini, *Serat Wulangreh* menganjurkan agar penguasa meniru perilaku leluhur kuno dalam mencari kekuatan supranatural guna mendapatkan wahyu kekuasaan, sebagaimana yang tertuang dalam tembang *Sinom* bait 6-7 seperti berikut.

*Lan aja na lali padha  
mring leluhur ingkang dhingin  
satindke den kawruhan  
angurangi dhahar guling  
nggone amanting dhiri  
amasuh sariranipun  
temune kang sinedya  
mungguh wong nedya ing widi  
lamun temen lawas enggale*

*Pangeran kang sipat murah  
njurungi khajating dasih  
ingkang temen tinemenan  
pan iku ujaring dalil  
nyatane ana ugi  
iya Ki Ageng ing Tarub  
wiwitane nenedha  
tan pedhot tumekeng siwi  
wayah buyut canggah warenge atampa*

Artinya:

Dan janganlah lupa  
kepada leluhur yang telah lalu  
setingkahnya ketahuilah  
mengurangi makan dan tidur  
cara menyiksa diri  
membasuh dirinya  
tercapainya yang diharapkan  
seandainya orang ingin menghadap Tuhan  
bila rajin akhirnya tercapai.

Tuhan yang maha Murah  
Mendorong kehendak kekasih-Nya itu  
Yang rajin akan berhasil  
Itulah sbda dalil  
Ternyta ada jua  
Yaitu Ki Ageng Tarub  
Semula memohon  
Tak putus sampai anak dan cucu  
cicit dan wareng diterima.

#### **4. Etika Menghormati Penguasa**

Di atas sudah disebutkan bahwa hubungan antara *kawula* dan *gusti* bersifat satu arah, di mana rakyat merasa bahwa hidupnya tergantung pada raja, karena di tangan raja lah dapat diciptakan kemakmuran dan ketentraman rakyat menganggap raja memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Inilah yang menyebabkan rakyat tunduk dan patuh kepada raja. Tunduknya rakyat kepada raja, di samping karena raja menduduki hirarki sosial tertinggi, juga karena adanya kepercayaan bahwa raja berkuasa berdasarkan wahyu dan bertindak sebagai wakil Tuhan yang harus disembah dan ditaati. Hubungan formal sebagai tanda penyembahan dan ketaatan kepada raja adalah *seba*, yaitu hadir menghadap raja pada hari audiensi tradisional. *Serat Wulangreh* menjadikan *seba* sebagai kewajiban bagi para pejabat dari semua tingkatan, seperti dituturkan dalam tembang *Megatruh* bait 10-11 berikut ini.

*Kang nyatana bupati mantri  
Kaliwon paneket mijil  
Panalawen lan panajung  
Tanapi para prajurit  
Lan kang nambut karyeng Katong.*

*Kabeh iku kuwajiban sebanipun  
Ing dina kang amarengi*

*Sanadyan tan miyos  
Pasebane aja towong.*

Artinya:

Yang sentana bupati mantri panewu  
Kaliwon paneket mijil  
Panalawen dan panajung  
Dan para prajurit  
Dan yang melksanakan tugas raja.

Semua itu berkewajiban menghadapnya  
Dalam hari yang bersamaan  
Saat keluarnya sang raja  
Meski tidak hadir  
Jangan lupa menghadap

Dalam *paseban* itu para pejabat menunggu perintah yang mungkin akan dikeluarkan oleh raja, serta memperhatikan semua petunjuk dan perintahnya tanpa membantah sedikitpun, sebagaimana disebutkan dalam *Serat Wulangreh* tembang *Maskumambang* bait 15-16 di bawah ini.

*Aja mengeng ing parintah Sang Siniwi  
Den pethel aseba  
Aja malincur ing kardi  
Aja ngepluk asungkanan*

*Luwih ala-alane jalma ngaurip  
Wong ngepluk sungkanan  
Tan patut ngawuleng aji  
Angengera sapa-sapa.*

Artinya:

Jangan melawan perintah sang Raja  
Dilakukan dengan rajin menghadapnya  
Jangan membolos kerja  
Jangan malas dan penakut

Sejelek-jeleknya orang hidup  
Orang malas dan penakut  
Tak patut mengabdikan raja  
Ikutlah kepada yang lain.

Di bagian atas sudah dijelaskan bahwa raja berkuasa berdasarkan wahyu dan segala ucapannya merupakan hukum yang harus ditaati, maka semua kawula harus

menuruti segala perintah raja. *Serat Wulangreh* melukiskan ketaatan kawula kepada raja tersebut seperti sampah yang selalu mengikuti arus air, sebagaimana disebutkan dalam tembang *Megatruh* bait 1-3 berikut ini.

*Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh  
Nora kena minggrang-minggring  
Kudu mantep sartanipun  
Setya tuhu marang gusti  
Dipun miturut sapakon  
Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung  
Marentahken kukum adil  
Pramila wajib den enut  
Kang sapa tan manut ugi  
Mring parentahing sang katong*

*Aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung  
Mulane babo wong urip  
Saparsa ngawuleng ratu  
Kudu ikhlas lair batin  
Aja nganti ngemu ewoh.*

Artinya:

Mengabdikan kepada raja lebih sulit  
Tidak boleh ragu-ragu  
Harus mentap mengabdikan  
Setia sungguh kepada raja  
Taatilah segala perintahnya.

Memang raja sebagai wakil Tuhan  
Menerapkan hukum yang adil  
Maka wajib dianut  
Siapa yang tidak menurut  
Kepada perintah raja.

Sama dengan melawan perintah Tuhan  
Maka ingatlah hai orang hidup  
Siapa ingin mengabdikan raja  
Harus ikhlas lahir batin  
Jangan sampai menyimpan keraguan.

Sebagai konsekuensi dari keharusan taat secara mutlak itu, maka *Serat Wulangreh* juga melarang kepada para *kawula* untuk mengkritik raja dan membeberkan kejelekannya, sebagaimana disebutkan dalam tembang *Maskumambang* bait 32-33 ini.

*Dipun gemi nastiti angati-ati*

*Gemi mring kagungan  
Ing Gusti ywa sira wani  
Anggampang lawan aja*

*Wani-wani nuturaken wadining Gusti  
Yen bisa arawat  
Ing wawadi Sang Siniwi  
Nastiti marang parentah*

Artinya:

Yang hemat hati-hati dan teliti  
Merawat kepada hak milik  
Kepada Gusti janganlah kau berani  
Meremehkan dan jangan pula

berani membuka rahasia raja  
jika dapat rawatlah  
atas rahasia sang Siniwi  
taat kepada perintah.

Keharusan untuk mentaati penguasa secara mutlak tanpa mengkritik segala kebijakan dan moralnya itu karena ada anggapan bahwa penguasa sebagai wakil Tuhan tentu segala kebijakannya akan selalu benar, sehingga apabila tidak melaksanakan, apalagi sampai mengkritiknya, seseorang akan menemui petaka.

## **5. Simpulan**

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pandangan Jawa, hubungan antara rakyat dan penguasa bersifat satu arah di mana rakyat tidak diberi hak untuk menyumbangkan pemikiran dalam menentukan kebijakan negara. Kewajiban rakyat sebagai warga negara hanyalah mentaati secara mutlak atas semua perintah penguasa tanpa bisa menolak ataupun sekedar mengkritik.

## **Daftar Pustaka**

- Ani, Anjar. 1993. *Menyingkap Serat Wedhatama*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Bastomi, Suwaji. 1995. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budiardjo, Miriam. 1991. *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1994. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.

- Kartadirdja, Sartono. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, cet. Ke-2.
- Pakubuwana IV. 1994. *Serat Wulangreh*. Semarang: Dahara Prize.
- Sujamto. 1990. "Partisipasi dalam Paham Kebudayaan Jawa" dalam *Akademika*, th VIII. No. 03, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.